Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
Volume 5, Nomor 4, November 2026
E-ISSN: 2962-0848; P-ISSN: 2964-5271, Hal. 282-294
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i4.8119
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat melalui Program "Aku dan Diriku" Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Paud Bunga Nusa Indah

Community-Based Early Childhood Sexual Education Through The "Aku dan Diriku" Program as an Effort to Prevent Sexual Violence at Bunga Nusa Indah Early Childhood Education

Rotua Lenawati Tindaon[1]*, Eva Elfrida Pardede[2], Adelina Irmayani Lubis[3], Erike Septa Prautami[4], Dina Supriyati[5], Dina Waldani[6], Dwi Inda Sari[7]
[1-7]Universitas Sriwijaya, Indonesia
**Penulis Korespondensi: rotualenawatitindaon@fkm.unsri.ac.id*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 10 Agustus 2026;
Revisi: 03 September 2026;
Diterima: 08 Oktober 2026;
Terbit: 01 November 2026

Keywords: *Child Protection; Community-Based; Early Childhood; Sex Education; Sexual Violence Prevention.*

Abstract: *This community service activity implemented community-based early childhood sexual education through the "Aku dan Diriku" program at Bunga Nusa Indah Early Childhood Education. The program aimed to strengthen children's basic understanding and self-protection skills related to body awareness, private body parts, safe and unsafe touch, saying "no", and seeking help from trusted adults. The activity involved 49 children and was supported by teachers and adult companions. The implementation consisted of needs identification, preparation of child-friendly visual media, interactive education using stories, pictures, songs, questions and answers, simple role play, reinforcement for teachers and parents, and evaluation before and after education. Knowledge was assessed using age-appropriate questions and visual prompts. The Wilcoxon signed-rank analysis reported a significant pre–post difference in knowledge ($Z = -6.245$; $p < 0.001$; $n = 49$). The activity was positively received, with children actively participating in discussion, singing, educational games, and role play. The program also strengthened teachers' and parents' roles in reinforcing child protection messages at school and home. Continued integration of body-safety messages into routine learning and family communication is recommended.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendidikan seksual anak usia dini berbasis masyarakat melalui program "Aku dan Diriku" di PAUD Bunga Nusa Indah. Program bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan dasar keselamatan diri anak terkait pengenalan tubuh, bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, kemampuan mengatakan "tidak", serta mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan melibatkan 49 anak dengan dukungan guru dan orang dewasa pendamping. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, persiapan media ramah anak, edukasi interaktif menggunakan cerita, gambar, lagu, tanya jawab, permainan, dan simulasi sederhana, penguatan kepada guru dan orang tua, serta evaluasi sebelum dan sesudah edukasi. Evaluasi pengetahuan menggunakan pertanyaan dan media visual yang disesuaikan dengan usia anak. Uji Wilcoxon dalam laporan menunjukkan perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -6{,}245$; $p < 0{,}001$; $n = 49$). Kegiatan memperoleh respons positif; anak aktif mengikuti diskusi, bernyanyi, permainan edukatif, dan role play. Kegiatan juga memperkuat peran guru dan orang tua dalam mengulang pesan perlindungan anak di sekolah dan rumah. Penguatan berkelanjutan melalui pembelajaran rutin dan komunikasi keluarga direkomendasikan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Berbasis Masyarakat; Pendidikan Seksual; Pencegahan Kekerasan Seksual; Perlindungan Anak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual pada anak usia dini perlu dipahami sebagai pendidikan yang sesuai tahap perkembangan dan berorientasi pada kesehatan, keselamatan, hubungan yang sehat, penghormatan terhadap diri dan orang lain, serta kemampuan mencari pertolongan. Pada anak usia 5–8 tahun, UNESCO memasukkan tujuan pembelajaran mengenai pengenalan kekerasan dan kekerasan terhadap anak, termasuk kemampuan mengenali perilaku yang salah serta mengetahui tindakan aman dan orang dewasa tepercaya yang dapat dimintai bantuan (Celik, 2024).

Pencegahan kekerasan seksual pada anak merupakan bagian dari pencegahan kekerasan terhadap anak secara lebih luas. WHO menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak dapat dicegah melalui kombinasi strategi yang menyasar individu, hubungan, komunitas, dan masyarakat. Kerangka INSPIRE mengidentifikasi tujuh strategi, termasuk pendidikan dan kecakapan hidup, lingkungan aman, dukungan orang tua/pengasuh, serta perubahan norma dan nilai (WHO, 2016)

Pendidikan keselamatan tubuh perlu menggunakan pendekatan yang ramah anak. Pesan harus disampaikan dengan bahasa sederhana, tidak menakut-nakuti, tidak menyalahkan anak, dan memberi pilihan tindakan yang jelas. Keterampilan yang dapat dilatih meliputi mengenali situasi tidak aman, mengatakan tidak, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang direkomendasikan dalam panduan pendidikan seksual yang sesuai usia (Tunc et al., 2018) ; Listriyati et al., 2024).

Keterlibatan orang tua dan guru penting karena pembelajaran keselamatan diri tidak cukup dilakukan sekali. Penguatan yang konsisten di rumah dan sekolah dapat membantu anak mengingat pesan yang dipelajari. WHO (2018) menempatkan dukungan orang tua/pengasuh dan pendidikan/kecakapan hidup sebagai strategi penting dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan materi disesuaikan dengan kondisi setempat dan melibatkan pihak yang berinteraksi langsung dengan anak. Karena itu, program "Aku dan Diriku" tidak hanya menempatkan anak sebagai sasaran edukasi, tetapi juga menguatkan kapasitas guru dan orang tua sebagai lingkungan perlindungan anak (Gallego et al., 2023).

Kekerasan seksual merupakan persoalan perlindungan anak yang membutuhkan pencegahan sejak dini. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan ketika kemampuan mengenali tubuh, memahami privasi, membedakan situasi aman dan tidak aman, serta menyampaikan pengalaman belum berkembang secara optimal (Nugraheni & Fahmi, 2022).

Laporan kegiatan di PAUD Bunga Nusa Indah mengidentifikasi kebutuhan untuk memperkuat pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan diri, kemampuan mengatakan “tidak”, dan kemampuan meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Pendidikan seksual pada konteks anak usia dini dalam kegiatan ini dipahami sebagai pendidikan mengenai pengenalan diri, keselamatan tubuh, perlindungan diri, dan hubungan yang sehat sesuai tahap perkembangan anak.

Pendekatan pencegahan perlu ditempatkan sebagai tanggung jawab bersama, bukan dibebankan kepada anak. Pendidikan kepada anak merupakan salah satu komponen dalam sistem perlindungan yang juga membutuhkan dukungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan mekanisme perlindungan anak. Kerangka pencegahan yang berorientasi pada pendidikan dan keterampilan hidup menekankan pentingnya lingkungan aman, dukungan orang tua/pengasuh, dan penguatan norma yang melindungi anak. Literatur tentang pendidikan seksual anak usia dini juga menunjukkan bahwa materi perlu disampaikan secara sesuai perkembangan dan berorientasi pada keselamatan serta kemampuan mencari pertolongan (Listriyati et al., 2024); (Walsh et al., 2015).

Permasalahan di mitra meliputi belum terstrukturnya pengetahuan anak tentang keselamatan tubuh, perlunya latihan menyampaikan penolakan, perlunya konsistensi pesan perlindungan di rumah dan sekolah, serta keterbatasan media edukasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Laporan juga menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki posisi penting dalam memperkuat pesan perlindungan diri secara berkelanjutan. Penggunaan cerita, gambar, lagu, permainan, dan simulasi sederhana dipilih agar pesan tidak abstrak dan dapat dipraktikkan anak (Rudolph, 2024).

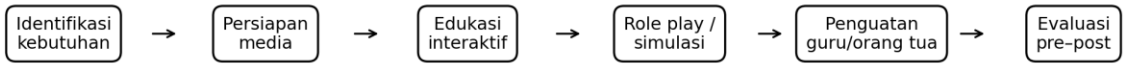
Program “Aku dan Diriku” dikembangkan sebagai intervensi promotif dan preventif yang menggabungkan edukasi anak dengan penguatan lingkungan terdekat. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dasar anak mengenai tubuh dan privasi, mengenali perlakuan yang tidak nyaman, melatih mengatakan “tidak”, menjauh, dan mencari bantuan, serta meningkatkan kapasitas guru dan orang tua untuk melanjutkan penguatan pesan keselamatan diri. Kegiatan juga sejalan dengan agenda perlindungan anak, pendidikan berkualitas, kesehatan dan kesejahteraan, serta kesetaraan gender sebagaimana dirumuskan dalam laporan kegiatan.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di PAUD Bunga Nusa Indah, Desa Tanjung, Indralaya Selatan, melalui pendekatan pengabdian berbasis masyarakat. Sasaran utama adalah anak usia dini dengan jumlah peserta aktual 49 orang. Sasaran pendukung terdiri atas guru/tenaga pendidik sebanyak 9 orang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap pada Agustus–September 2026, mulai dari koordinasi dan identifikasi kebutuhan sampai evaluasi dan pelaporan.

Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dan ramah anak. Tahapan kegiatan mencakup: (1) koordinasi dengan pihak PAUD dan identifikasi kebutuhan; (2) penyusunan dan persiapan media edukasi; (3) edukasi interaktif tentang pengenalan anggota tubuh, bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan perilaku aman; (4) latihan keterampilan melalui role play/simulasi sederhana; (5) penguatan guru dan orang tua; dan (6) evaluasi. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan menggunakan cerita, gambar, lagu, tanya jawab, permainan edukatif, video/film edukasi, dan simulasi.

Evaluasi pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah edukasi dengan instrumen yang disesuaikan dengan usia anak. Selain pengetahuan, proses evaluasi memperhatikan kemampuan anak mengenali situasi tidak aman, memilih respons yang aman, dan menyebutkan orang dewasa tepercaya. Data pengetahuan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank sebagaimana tercantum dalam laporan kegiatan. Analisis menggunakan n = 49 peserta.



Gambar 1. Alur pelaksanaan program "Aku dan Diriku".

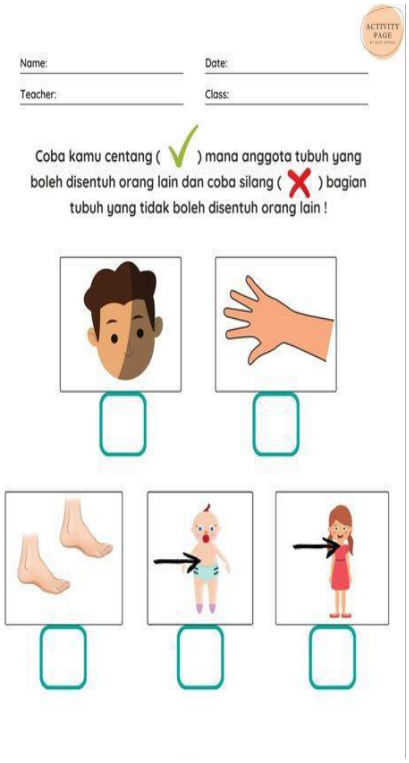
Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap	Metode	Produk/Capaian
Identifikasi kebutuhan	Diskusi dan observasi	Pemetaan kebutuhan
Persiapan media	Pengembangan materi visual	Media "Aku dan Diriku"
Edukasi anak	Cerita, gambar, lagu, tanya jawab	Pemahaman dasar keselamatan diri
Latihan keterampilan	Role play/simulasi	Latihan mengatakan tidak, menjauh, melapor
Penguatan guru/orang tua	Diskusi dan demonstrasi	Strategi penguatan di rumah/sekolah
Evaluasi	Pre–post dan observasi sesuai usia	Data capaian

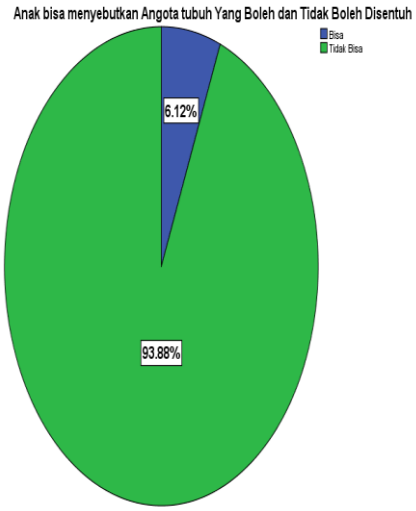
3. HASIL

Kegiatan pengabdian terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan. Sebanyak 49 anak mengikuti kegiatan edukasi. Selain sasaran utama tersebut, 9 guru/tenaga pendidik menjadi sasaran pendukung. Materi yang diberikan meliputi pengenalan anggota tubuh, bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, keberanian mengatakan "tidak", serta pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Anak mengikuti kegiatan melalui diskusi, lagu, permainan edukatif, pemutaran media, pengisian lembar sederhana, dan role play. Laporan kegiatan mencatat respons peserta yang positif dan keterlibatan aktif anak selama proses edukasi.

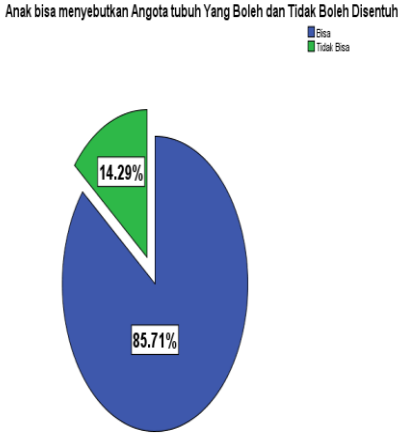
Penguatan kepada guru dan orang tua menekankan pentingnya lingkungan PAUD yang aman, komunikasi terbuka, penggunaan bahasa yang sesuai usia, serta pengulangan pesan keselamatan tubuh dalam kegiatan sehari-hari.(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Guru diharapkan dapat mengintegrasikan pesan keselamatan diri dalam pembelajaran dan melakukan observasi berkala tanpa menginterogasi anak atau menarik kesimpulan bahwa perubahan perilaku tertentu secara otomatis merupakan bukti kekerasan seksual.



Gambar 2. Alat Ukur.



Gambar 3. Pengetahuan Sebelum Edukasi.



Gambar 4. Pengetahuan Sesudah Edukasi.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi.

	Test Statistic Post-Pre		
		Mean Rank	***Sum of Rank***
Pengetahuan			
Negative Rank	39[a]	20,00	780,00
Positive Ranks	0[b]	00,00	00,00
Ties	10[c]		
Total	49		
Z	-6,245[a]		
Asymp/Sig. (2-tailed)	<0,000		

Pengabdian Masyarakat ini ingin membuktikan bahwa terdapat pengaruh intervensi edukasi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat pada PAUD 'Aku dan Diriku', sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* <0,000 (<0,05) dimana dapat diartikan ada perbedaan rata-rata pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikan edukasi.

4. DISKUSI

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan oleh Dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya (UNSRI). PKM ini dilaksanakan berdasarkan gambaran kondisi dan kebutuhan akan pentingnya edukasi mengenai pelecehan seksual yang marak terjadi di kalangan remaja. Dalam Peraturan Komisi Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Komnas HAM, Kekerasan Seksual diartikan segala perbuatan dan tindakan yang menghina, melecehkan, merendahkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena adanya ketidak seimbangan antara relasi kuasa dan/atau gender, yang mengakibatkan penderitaan psikis dan/atau fisik yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang hingga hilangnya kesempatan untuk melaksanakan aktivitas dan pekerjaan secara aman dan optimal (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2024).

Istilah kekerasan seksual merujuk pada perilaku seksual atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan korban, dan menggangu keamanan masyarakat (Aryana, 2022). Kekerasan seksual tidak semata-mata terjadi tiba-tiba tanpa alasan, melainkan karena adanya berbagai faktor yang saling berkaitan. Kekerasan seksual dapat terjadi ketika pelaku tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi hasrat seksualnya dan tidak dapat mempertahankan privacy. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual menurut (Octaviani and Nurwati, 2021), di antaranya adalah budaya patriarki yang masih mengakar di masyarakat, perselisihan antar kelompok budaya, faktor internal pelaku, kesadaran masyarakat akan norma sosial rendah, dan adanya disfungsi psikologis dan emosional dalam keluarga.

Melihat parahnya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual baik pada korban sendiri maupun pada orang-orang disekelilingnya, upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja sangat diperlukan sebagai tameng perlindungan bagi remaja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edukasi memiliki arti sebagai Pendidikan. Sedangkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Edukasi atau dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pendidikan merupakan proses perubahan perilaku yang sifatnya dinamis, yang berarti perubahan tersebut bukan hanya sekedar proses transfer materi dari individu ke individu lain dan bukan juga seperangkat prosedur, tetapi perubahan tersebut terjadi sebab adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, ataupun masyarakat itu sendiri (Rosyidah et al., 2021).

Menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, edukasi atau pendidikan daya upaya memajukan pertumbuhan nilai moral (seperti: kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), serta pertumbuhan anak satu dengan yang lainnya yang saling berhubungan supaya mampu memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak yang di-didik selaras (Nugraheni & Fahmi, 2022). *Support group* merupakan intervensi berbasis empati dan refleksi diri dengan melibatkan ahli di melibatkan tenaga ahli dalam menangani remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan. Sebelum pemberian edukasi, terdapat proses mendengarkan, merawat, berbagi pengalaman pribadi, mengungkapkan emosi, serta memecahkan masalah dari proses kelompok dan dalam kondisi terbimbing ahli.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang memadukan pesan sederhana, media visual, lagu, permainan, dan role play dapat digunakan untuk menyampaikan konsep keselamatan tubuh kepada anak usia dini. Anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengulang pesan melalui aktivitas yang konkret. Hal ini penting karena materi mengenai privasi dan perlindungan diri dapat menjadi abstrak bagi anak apabila disampaikan hanya melalui ceramah. Penggunaan media pembelajaran sebagai perantara pesan dapat membantu menciptakan aktivitas belajar yang lebih bermakna (Pagarra et al., 2022).

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan secara statistik bermakna berdasarkan uji Wilcoxon ($Z = -6{,}245$; $p < 0{,}001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhubungan dengan perubahan skor pengetahuan peserta.

Secara substantif, materi yang diberikan berfokus pada keterampilan keselamatan diri: mengenali tubuh, memahami bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, mengatakan "tidak", menjauh, dan mencari bantuan. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan pendidikan seksual anak usia dini sebagai pendidikan yang sesuai tahap perkembangan dan berorientasi pada kesehatan, keselamatan, penghormatan terhadap diri dan orang lain, serta kemampuan mencari pertolongan (Listriyati et al., 2024). Intervensi pendidikan pada usia dini juga dipandang relevan untuk membangun pengetahuan dan norma yang mendukung pencegahan kekerasan berbasis gender (Gallego et al., 2023).



Gambar 5. Diskusi dengan Guru dan Orang tua.



Gambar 6. Edukasi dan Penguatan pada Orang Tua dan Guru.



Gambar 7. Edukasi pada Anak Paud.



Gambar 8. Pemutaran film Anak melindungi diri dari orang yang Tidak dikenal.



Gambar 9. Bernyanyi Lagu Mengenali Tubuh.

Kegiatan juga menunjukkan pentingnya pelibatan guru dan orang tua. Anak tidak dapat dibebani tanggung jawab utama untuk mencegah kekerasan seksual. Orang dewasa tetap memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan aman, mengenali risiko, merespons pengungkapan anak dengan tepat, dan menghubungkan anak dengan mekanisme perlindungan apabila diperlukan. Karena itu, penguatan kepada guru dan orang tua menjadi bagian penting dari model berbasis masyarakat. Temuan ini konsisten dengan pendekatan promosi kesehatan yang menempatkan perubahan perilaku dalam konteks individu, keluarga, lingkungan, dan dukungan sosial (Pakpahan et al., 2021).

Pelaksanaan dengan metode bermain, cerita, lagu, dan simulasi juga mendukung prinsip pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan berulang. Kegiatan tidak diarahkan untuk memberikan materi seksual yang bersifat dewasa, melainkan untuk membangun kemampuan perlindungan diri yang sederhana dan sesuai usia. Penguatan pesan secara berkala di sekolah dan rumah diperlukan agar pengetahuan tidak berhenti pada

satu kali kegiatan. Studi tentang pendidikan inklusif gender dan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan juga menekankan pentingnya pembentukan lingkungan yang mendukung pencegahan kekerasan secara sistematis (Oktaviani et al., 2024); (Safitri & Wijayanti, 2024)

Program “Aku dan Diriku” memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan rutin di PAUD. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui integrasi pesan keselamatan tubuh dalam pembelajaran, pengulangan permainan/cerita, pemberian materi kepada orang tua, penyusunan daftar orang dewasa tepercaya, dan monitoring pemahaman anak. Dengan demikian, intervensi tidak berhenti pada perubahan pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak.

5. KESIMPULAN

Program pendidikan seksual anak usia dini berbasis masyarakat melalui “Aku dan Diriku” telah dilaksanakan di PAUD Bunga Nusa Indah dengan melibatkan 49 anak dan 9 guru/tenaga pendidik sebagai sasaran pendukung. Kegiatan menggunakan pendekatan ramah anak melalui cerita, gambar, lagu, tanya jawab, permainan, dan role play, disertai penguatan kepada guru dan orang tua. Uji Wilcoxon dalam laporan menunjukkan perbedaan pengetahuan yang bermakna antara pengukuran sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -6{,}245$; $p < 0{,}001$). Keberlanjutan program disarankan melalui integrasi pesan keselamatan diri dalam pembelajaran PAUD, pengulangan media edukasi, komunikasi keluarga, dan monitoring berkala.

PENGAKUAN

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta kepada pimpinan, guru, orang tua/wali, dan anak-anak PAUD Bunga Nusa Indah yang telah berpartisipasi dalam program. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan.

DAFTAR REFERENSI

Aryana, I. W. P. S. (2022). Tinjauan relasi kuasa pada kekerasan seksual dalam hubungan personal. *Jurnal Yustitia*, *16*(1), 37–44. https://doi.org/10.62279/yustitia.v16i1.898

Celik, P. (2024). The effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programmes among primary school-aged children: A systematic review. *International Journal of Educational Research Open*, *7*, Article 100348. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348

Citak Tunc, G., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., & Vural, P. (2018). Preventing child sexual abuse: Body safety training for young children in Turkey. *Journal of Child Sexual Abuse*, *27*(4), 347–364. https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*.

Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping review sex education untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional, 9*(2), 136–147. https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236

Nugraheni, A. S. C., & Fahmi, F. R. A. (2022). Optimizing the existence of non-formal education to support children's developmental rights. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 6*(3), 501–510. https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68121

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 3*(II), 56–60. https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118

Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo, E. B. (2024). Pendidikan inklusif gender sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di pondok pesantren. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, *18*(1), 43–54. https://doi.org/10.24815/jsu.v18i1.39499

Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media pembelajaran*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Rosyidah, M., Nidya, W., Yasmin, Masruri, A., & Fijra, R. (2021). Edukasi adaptasi era new normal bagi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 123–130. https://doi.org/10.32502/sa.v3i2.4147

Rudolph, J. I. (2024). Parental involvement in programs to prevent child sexual abuse: A systematic review of four decades of research. *Trauma, Violence, & Abuse*, *25*(1), 560–576. https://doi.org/10.1177/15248380231156408

Safitri, S., & Wijayanti, A. T. (2024). Pendidikan karakter sebagai solusi untuk mencegah kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan: Studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 2049–2058. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6483

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Villardón-Gallego, L., García-Cid, A., Estévez, A., & García-Carrión, R. (2023). Early educational interventions to prevent gender-based violence: A systematic review. *Healthcare*, *11*(1), Article 142. https://doi.org/10.3390/healthcare11010142

Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4), Article CD004380. https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3

World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children.*

World Health Organization. (2018). *INSPIRE handbook: Action for implementing the seven strategies for ending violence against children.*